

GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT IGD RUMAH SAKIT X YANG ADA DI MAKASSAR

¹Dyna Mulaindah, ²Sahrul

^{1, 2}Fakultas Psikolog Universitas Indonesia Timur

¹Korespondensi; Email: dyna.mulaindah@uit.ac.id

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat stress kerja perawat di ruang instalasi gawat darurat. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sejauh mana gambaran tingkat stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat, Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Untuk mengetahui bagaimana dampak stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat. Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stress kerja yang dialami perawat Instalasi Gawat Darurat(IGD) di Rumah Sakit X yang ada di Makassar. Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif stress kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X di Makassar dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan bahwa perawat IGD memiliki stres kerja yang cukup tinggi di sebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang mengharuskan perawat untuk standby di tempat factor yang mempengaruhi adalah factor individu, organisasi, dan lingkungan yang memiliki dampak pada subyek S ketidakstabilan emosi yang tampak dari perilaku perawat ketika pulang kerumah dan berintraksi dengan keluarga dan pada subyek N jika di rumah sakit, stres kerja perawat tampak ketika berintraksi dengan rekan kerja dimana perawat kehilangan kontrol sehingga melampiaskan kenarahan kepada rekan kerja.

Kata kunci : tingkat stress, perawat, instalasi gawat darurat, rumah sakit

I. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas/ sarana vital bagi masyarakat. Peran organisasi (rumah sakit) sebagai media/fasilitas sosial yang mencakup pelayanan kesehatan, penelitian, pendidikan dan sebagiannya mencakupi skala profit selayaknya pada akan sumber daya yang mampu mendukung aktivitasnya. Modal yang diharapkan terus bertambah, teknologi yang terus berkembang, serta sumber daya manusia sebagai motor penggeraknya memerlukan aturan/ proses manajemen yang efektif untuk

memenuhi tuntutan pelayanan yang optimal.

Sumber daya manusia yang dimiliki rumah sakit yang terdiri dari, tenaga medis, keperawatan, kefarmasian, kesehatan masyarakat, gizi, keterampilan fisik dan tenaga keteknisan merupakan sumber daya utama yang tanpanya, aktivitas utama rumah sakit (pelayanan kesehatan) tidak dapat berjalan. Tenaga keperawatan merupakan sumber daya manusia yang memiliki kuantitas paling banyak di setiap rumah sakit dan

berperan besar dalam proses pelayanan kesehatan yang bersentuhan langsung dengan pasien secara kontinu dan sistematis.

Posisi tenaga keperawatan juga menjadi penting sebagai tangan kanan Dokter yang menentukan keberhasilan kerja (saran/rujukan/arahan) sang Dokter. Oleh karena itu, perawat dituntut untuk memberi pelayanan dengan mutu yang baik. Untuk itu dibutuhkan kecekatan dan keterampilan serta kesiagaan setiap saat dari seorang perawat dalam menangani pasien, kondisi ini akan membuat seorang perawat akan lebih mudah mengalami stres (Hamid, 2001).

Nursalam (2002) mengatakan beban kerja yang sering dilakukan oleh perawat bersifat fisik seperti mengangkat pasien, mendorong peralatan kesehatan, merapikan tempat tidur pasien, mendorong “brankart” dan yang bersifat mental yaitu kompleksitas pekerjaan misalnya keterampilan, tanggung jawab terhadap kesembuhan, mengurus keluarga serta harus menjalin komunikasi dengan pasien.

Handoko (2008) stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Hasilnya stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya, berarti mengganggu kinerja/prestasi kerjanya.

Hasibuan (2012), faktor-faktor penyebab stres karyawan antara lain, beban kerja yang sulit dan berlebihan, tekanan dan sikap pimpinan yang

kurang adil dan wajar, waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai, balas jasa yang terlalu rendah, serta masalah-masalah keluarga.

Pelayanan kesehatan yang kontinu dan sistematis serta peran dan tuntutan yang banyak inilah yang sering memunculkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada perawat.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam selain poliklinik umum dan spesialis yang hanya melayani pasien pada saat jam kerja, Sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit.

IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit. Dengan kompleksitas kerja yang sedemikian rupa, maka perawat yang bertugas dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibanding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerja sama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut, kebutuhan akan sarana dan peralatan yang menunjang pelayanan merupakan hal penting lain yang harus diperhatikan oleh penyelenggara rumah sakit.

Hasil wawancara penulis dengan perawat yang bertugas di IGD diketahui bahwa beban kerja realitanya diderita oleh perawat berasal dari beberapa faktor, di antaranya jumlah perawat

yang masih kurang, jumlah pasien perhari yang kadang tidak bisa di tentukan jumlahnya, dan jadwal shift malam yang melelahkan karena memiliki jam kerja hampir 10 jam di banding shift pagi dan siang yang berkisaran 7-8 jam, Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 maret 2017, ada beberapa alasan yang di kemukakan oleh perawat yang bertugas di IGD tersebut yaitu :

Subjek yang di wawancarai :

Karena sebagai seorang perawat kami di tuntut untuk bisa menolong sesama, apa lagi saya sebagai seorang perawat yang di tempatkan di IGD yang ada di rumah sakit X, sebagai seorang perawat IGD kami di sana bisa di katakan unit yang juga memiliki tingkat stres yang lumayan tinggi karena di igd adalah salah satu pintu masuk pasien selain poli yang hanya buka di jam kerja saja, jadi saya dan rekan perawat IGD lainnya di tuntut bekerja lebih dari perawat yang ada di ruangan lainnya, seperti menerima pasien yang baru masuk melakukan TTV, melakukan pemasangan infus,, melakukan tindakan terhadap pasien, mengkonfirmasi dokter sesuai dengan diagnosa pasien dan lain-lain. Karena di unit kami masih memiliki tenaga yang masih terbatas sekitar 11 orang yang dimana tiap shift terdiri dari 3 orang yang tiap orangnya bisa memegang 3 sampai 4 pasien, dan bahkan jumlah pasien pun yang tidak di ketahui jumlahnya tiap hari yang masuk di IGD.

Kondisi tersebut tentu tidak diharapkan, karena berdasarkan fakta di lapangan, stres yang ditandai dengan beberapa gejalanya seperti sering marah-marah, agresif, tidak dapat rileks atau memperlihatkan sikap yang tidak kooperatif justru dapat berimplikasi pada menurunnya kinerja perawat dalam hal ini pelayanan perawat yang tidak seperti biasanya atau dengan kata lain lebih banyak bersikap negatif pada pasien yang dilayani akibatnya dapat memberikan dampak kurang baik bagi persepsi pasien dan keluarga atau dampak terburuk adalah menurunnya kondisi kesehatan pasien serta tekanan yang terus menerus juga pada diri perawat tersebut.

Agar kasus stres kerja pada perawat yang sangat tidak diharapkan terjadi maka kinerja perawat melalui pelayanan kesehatan yang optimal harus terus dipertahankan melalui manajemen rumah sakit yang efektif dan pengelolaan sumber-sumber pemicu stres secara tepat pada pelaku-pelaku kerja di rumah sakit, khususnya perawat IGD yang ada di rumah sakit.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ Gambaran stres kerja perawat IGD rumah sakit X yang ada di makassar “.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan objek atau peristiwa yang bertujuan untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada saat sekarang (Notoatmodjo, 2002). Pada penelitian kualitatif peneliti mendiskripsikan fenomena yang di temui, tanpa melakukan analisis mengapa fenomena itu terjadi, dan tidak memerlukan hipotesis sehingga tidak dilakukan uji hipotesis (Sastroasmoro & Ismail, 2011). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stress kerja yang dialami perawat Instalasi Gawat Darurat(IGD) di Rumah Sakit X yang ada di Makassar.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dan anggapan yang keliru dari berbagai pihak terhadap judul dan pembahasan ini. Maka peneliti perlu merumuskan batasan istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah yang dimaksud penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perawat adalah Jadi perawat adalah suatu profesi yang dimana mereka telah memiliki

kemampuan di pendidikan keperawatan dan telah memenuhi syarat atau yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan serta berwenang di negeri bersangkutan untuk melakukan tindakan keperawatan dan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Perawat merupakan salah satu profesi yang rentang mengalami stres di bidangnya.

- b. Stres kerja adalah merupakan perubahan kondisi fisik dan psikologis seseorang sebagai akibat dari respon adaptif terhadap keadaan lingkungannya yang kemudian dapat mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya/ pekerjaannya.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling adalah penentuan subjek penelitian dimana ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu yang ada dalam benaknya (Ibrahim, 2015). Kriteria pemilihan subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. subyek penelitian

NO	NAMA	UMUR	P/L	KET
1	SUBJEK N	31 Tahun	P	1. Telah memiliki masa kerja di IGD selama 2 tahun
2	SUBJEK S	27 Tahun	L	2. Belum pernah menjalani tugas keperawatan di bangsal lain

D. Setting lokasi dan Instrumen Penelitian

Lokasi penelitian ini di laksanakan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit X yang ada di Makassar, yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 11 Makassar Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut untuk efisiensi waktu dan biaya maka di pilih Rumah Sakit X karena peneliti bekerja di Rumah Sakit tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah 1. Peneliti itu sendiri, 2. Lembar persetujuan yang di isi oleh subyek penelitian sebagai etika dari prosedur penelitian. 3. Lembar observasi, 4. Lembar wawancara (pedoman wawancara) untuk subyek, 5. Alat tulis, 6. Alat perekam suara berupa *hand phone*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Menurut Bungin observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, di samping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta di

bantu dengan panca indra lainnya (Ibrahim, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi partisipasi aktif yaitu peneliti ikut melakukan apa yang di lakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap (Sugiyono, 2013).

b. Metode wawancara

Wawancara menurut Denzin & Lincoln adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Ibrahim, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara menggunakan interview gidel / pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat – kalimat yang permanen / mengikat (Rahayu & Ardani 2004).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusi (*non human resources*) menurut Nasution baik foto maupun bahan statistik (Ibrahim, 2015).

G. Teknik verifikasi data

Teknik verifikasi data yang dipakai oleh peneliti ada dua antara lain sebagai berikut :

a. Triangulasi sumber menurut Gunawan (2013) adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data, dimana triangulasi sumber

ini digunakan untuk mengecek ulang (membandingkan) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan atau observasi dengan wawancara dan membandingkan hasil

wawancara dengan dokumen yang ada.

- b. Triangulasi metode menurut Gunawan (2013) adalah usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang dipersiapkan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman ini disusun untuk mengungkapkan faktor individu, faktor organisasi, dan faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya stres kerja perawat di rumah sakit. Persiapan berikutnya adalah dengan menyiapkan lembar observasi yang akan dipakai oleh peneliti selama wawancara berlangsung.

Langkah berikutnya adalah peneliti menghubungi subyek yang berjumlah 2 orang, dan memilih subyek 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti telah memiliki hubungan yang baik dengan subyek karena telah mengenal subyek selama bekerja di rumah sakit. Kedua orang subyek berasal dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang sama dan kedua orang subjek tersebut di wawancarai di tempat dimana subjek bekerja.

Hasil penelitian ini berfokus pada stres kerja perawat Instalasi Gawat

Darurat Rumah Sakit X di makassar. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat subyek sedang melakukan pekerjaannya sebagai perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X.

Hasil wawancara dengan kedua orang subyek penelitian diperoleh beberapa hasil yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat rumah sakit X di makassar. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, ada tiga hal yang perlu di analisis. Hal yang pertama di analisis adalah Bagaimanakah gambaran tingkat stres kerja perawat di ruang IGD. Kedua adalah Faktor apakah yang mempengaruhi stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat. Dan yang ketiga adalah Bagaimana dampak stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan berlangsung kurang lebih 45 menit dengan menggunakan alat tulis dan alat perekam suara.

A. Gambaran Stres kerja perawat di IGD

Stres kerja perawat dapat di definisikan sebagai bentuk stres yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan atau suatu kondisi yang timbul akibat interaksi antara manusia dengan pekerjaan yang ditandai oleh perubahan diri orang tersebut yang dapat menyebabkan penyimpangan dari fungsi normal (Anoraga, 2005).

Subyek S dan N mengatakan jika bekerja di bagian IGD rentang terjadi stres yang tinggi yang di mana subyek S mengatakan jika di IGD perawat harus di tuntut bekerja maksimal dalam menindaki pasien dan selalu standby dan menangani pasien gawat darurat sedangkan subyek N mengatakan di IGD rentang terjadi stres yang tinggi di karenakan perawat yang ada di IGD dan menghubungi dokter sesuai dengan diagnosa pasien, berbeda dengan perawat yang ada di bangsal yang dimana jika di perawatn memiliki tindakan yang terorganisir seperti pemberian tindakan kepada pasien dan berbeda dengan di IGD.

B. Faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat IGD

a. Faktor Individu

Faktor individu yang berkontribusi menyebabkan stres adalah jenis kelamin, dan pengalaman lama kerja (Ellis, 2003). Jenis kelamin berhubungan dengan karakteristik fisik, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Robins (2003), bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten pada laki-laki dan perempuan dalam hal

kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, motivasi, keterampilan dan analisis. Jadi baik laki-laki dan perempuan bisa saja mengalami stres kerja.

Lama masa bekerja berkaitan dengan pengalaman kerja, yaitu berbagai peristiwa yang dialami seseorang selama bekerja, dan hal tersebut bisa dijadikan pelajaran untuk meningkatkan kualitas pekerjaan (Robins, 2003). Pengalaman kerja yang lama, akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaan, maka semakin mampu menghadapi tekanan dalam bekerja.

Handoko (2008) stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Hasilnya, stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya, berarti mengganggu kinerja/ prestasi kerjanya

Dari kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang kedua subyek penelitian tentang stress kerja perawat. Pada subyek S masalah yang di hadapi subyek di lingkungan kerjanya itu hanya karena masalah SDM karena perawat yang bertugas di Instalasi gawat Darurat dan ada beberapa

yang melakukan nyambung dinas sampai ada beberapa perawat yang sakit, itu di karenakan karena beberapa perawat yang bertugas di lingkungan tersebut ada yang sedang mengambil cuti dan izin istirahat karena sakit sedangkan subyek N permasalahan yang di hadapi kerjanya, subyek biasanya menyampaikan langsung ke group IGD mengenai permasalahan yang terjadi lingkungannya kerja dan melakukan diskusi bersama temannya yang lain dan meskipun dalam diskusi tersebut tidak mendapatkan solusi yang tepat subyek N mengusulkan membuat rapat untuk bisa bertemu semua.

b. Faktor Organisasi

Beberapa faktor di dalam organisasi yang dapat menimbulkan stres. Tekanan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu terbatas, beban kerja yang berlebihan, konflik dengan atasan, dan rekan kerja yang tidak menyenangkan merupakan penyebab stres kerja bagi karyawan. Faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stres bagi perawat adalah beban kerja yang berlebihan, otonomi/kewenangan perawat, konflik dengan rekan kerja/dokter/kepala ruangan. Adanya tuntutan dari klien atau keluarganya, kondisi klien yang kritis dan kematian klien, (Kuruvilla, 2007).

Subyek S pernah mengalami konflik dengan atasan akibat kerusakan kabel EKG. Menurut subyek, kerusakan tersebut diakibatkan oleh perawat jaga sebelumnya. Sementara itu subyek N, mengakui bahwa beban

kerja bertambah dengan adanya pelatihan BLS (*Basic Life Support*) yang sudah pernah diikuti.

Subyek S dan N juga biasa melakukan pekerjaannya meski jam dinas telah selesai meskipun itu tidak terhitung lembur karena subyek mengatakan karena terkadang ingin sedikit membantu teman, meskipun subjek mengatakan kalau itu sebenarnya sudah terhitung lembur karena telah bekerja di luar jam dinas.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri lingkungan kerja yang tidak nyaman, Sedangkan faktor lingkungan yang bisa menyebabkan stres bagi perawat adalah lingkungan yang bising, ventilasi yang kurang bagus, pencahayaan yang kurang, dan fasilitas yang kurang memadai. (Santrock, 2000).

Subjek S mengatakan bahwa kondisi ruangan IGD ini mulai dari ventilasi dan pencahayaan cukup bagus hanya saja untuk ruangan khusus penyakit menular seperti TBC itu belum ada dan subjek pun mengatakan katanya sudah tapi belum di fungsikan di karenakan karena untuk ventilasi ruangan itu masih dalam pengerjaan sedangkan terkadang juga jika listrik padam IGD akan menjadi gelap di karenakan genset yang belum tersedia untuk gedung khusus IGD, subjek juga mengatakan suhu di ruangan ini cukup panas karena AC ruangan ini mati, sedangkan subyek N mengatakan bahwa kondisi ruangan IGD ini meskipun memiliki pencahayaan dan

ruangan yang bagus akan tetapi suhu ruangan yang panas di karenakan karena AC ruangan tersebut tidak berfungsi di karenakan di bagian mesinya ada kerusakan sehingga kondisi ini juga dapat mempengaruhi kinerja perawat yang ada di ruangan IGD.

Dari uraian di atas, faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan yang banyak mempengaruhi stress kerja perawat yang ada IGD. Lingkungan ini tampak dalam faktor individu dan faktor organisasi. lingkungan ini mengarahkan subyek penelitian mudah mengalami stress kerja perawat di ruangan IGD.

C. Dampak Stres Kerja

Subyek N, bila mengalami stress kerja, mempengaruhi emosinya, terlebih jika dia pulang kerumah. Subyek secara tidak langsung melampiaskan hal itu

kepada anaknya, tetapi subyek langsung menyadari hal tersebut dan kemudian membangun komunikasi yang baik lagi dengan anaknya.

Kalo streka toh kadang kubawa pulangki, karena pusing sekali ka..biar itu kodong anakku tanya baik-baik, kujawab ketusmi..... hehehe. Tapi sebentarji, sudah itu tidak mi, langsung kutanya baik-baikmi anakku...("N" 97)

Sementara itu subyek S, bila mengalami stress kerja cenderung untuk melampiaskan hal tersebut kepada rekannya, terutama kepada perawat junior.

Kadang toh kalo stres ka di tempat kerja, baru natanya-tanya ka temanku, kumarah-marahi. Ku bilang, masa begitu saja ko tidak bisa? Apalagi kalo perawat junior ji..tapi tidak lama itu bicara baikma, karena kasian tawwa kuliati, masa karena masalahku orang lainmi kumarah-marahi.("S" 93)

Table 2. kesimpulan stress kerja perawat

Factor stress kerja	Subyek N	Subyek S
a. Individu a). Jenis kelamin b). lama bekerja	1. Masalah SDM karena kurangnya perawat di IGD. 2. Masalah yang di selesaikan melalui diskusi dengan kepala ruangan. 3. Lama bekerja kurang lebih dari 2 tahun	1. Masalah yang di selesaikan melalui diskusi dengan kepala ruangan 2. Ruang IGD dengan ruang perawatan memiliki perbedaan 3. Adanya keinginan untuk di tempatkan di IGD 4. Lama bekerja sekitar 6 tahun
b. Organisasi a). Beban kerja berlebihan b). konflik dengan	1. Subjek melakukan pekerjaan di luar jam dinas. 2. Melakukan pekerjaan diluar SOP.	1. Subjek melakukan pekerjaan di luar jam dinas 2. Melakukan pekerjaan diluar SOP.

atasan	3. Subyek mengalami konflik dengan atasan tentang kerusakan alat di IGD.	3. Mengikuti pelatihan selepas dinas.
c. Lingkungan a). lingkungan yang bising b). Fasilitas kurang memadai	1. Suhu ruangan yang panas. 2. Ruangan isolasi yang belum di fungsikan. maksimal. 3. Obat-obatan yang kurang lengkap. 4. Adanya beberapa alkes yang tidak tersedia.	1. Suhu ruangan yang panas 2. .Ruangan isolasi yang belum di fungsikan. maksimal. 3. Obat-obatan yang kurang lengkap. 4. Adanya beberapa alkes yang tidak tersedia.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif stress kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X di Makassar dengan teknik obeservasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran Stres kerja Perawat IGD

Subyees S dan N mengatakan perawat IGD memiliki stres kerja yang cukup tinggi di sebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang mengharuskan perawat untuk *stanby* di tempat agar dapat menolong dengan cepat pasien yang mengalami gawat darurat. Selain itu, subyek S dan N mengatakan perawat harus menghubungi dokter sesuai dengan diagnosa pasien. S dan N mengatakan beban kerja karena keterbatasan tenaga perawat ikut mempengaruhi stres kerja perawat karena jumlah perawat jaga di setiap shift tidak sebandin dengan jumlah pasien yang masuk.

2. Faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat a. Faktor Individu

Faktor individual yang berperan dalam stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit X, subyek S dan N mengatakan keterbatasan tenaga perawat di Instalasi Gawat Darurat sehingga menyebabkan perawat jaga harus bekerja dua *shift*. Faktor berikutnya subyek S dan N mengatakankelalaian dari perawat jaga sebelumnya yang lupa memasukkan tindakan medis yang diberikan kepada pasien sehingga menyebabkan pekerjaan tambahan bagi perawat yang bekerja pada *shift* berikutnya.

b. Faktor Organisasi

Faktor Organisasi yang berperan dalam stres kerja perawat IGD, subyek S dan N mengatakan di haruskan melanjutkan pekerjaannya melakukan tindakan kepada pasien walaupun itu di luar jam dinas. Subyek N juga mengatakan harus bekerja di luar SOP dan mengikuti

pelatihannya yang pernah diikutinya selepas jam dinas.

c. Faktor Lingkungan

Dalam faktor subyek S dan N mengatakan yang berperan dalam stres kerja perawat IGD adalah suhu ruangan yang cukup panas disebabkan oleh AC ruangan yang rusak dan belum diperbaiki walaupun sudah mengajukan permintaan untuk perbaikan. Subyek S dan N mengatakan adanya ruangan isolasi untuk penyakit tertentu yang belum difungsikan maksimal. Kemudian dalam memberi tindakan medis, obat-obatan dan alkes yang kurang lengkap sehingga keluarga pasien harus mencari di luar Rumah Sakit.

3. Dampak Stres Kerja Perawat

Subyek S mengatakan stres kerja memiliki dampak bagi perawat IGD yaitu ketidakstabilan emosi yang tampak dari perilaku perawat ketika pulang kerumah dan berinteraksi dengan keluarga. Sedangkan subyek N mengatakan sementara jika di rumah sakit, stres kerja perawat tampak ketika berinteraksi

dengan rekan kerja dimana perawat kehilangan kontrol sehingga melampiaskan kemarahan kepada rekan kerja.

B. Saran

- a. Bagi perawat
Sebelum bekerja menyiapkan energi yang cukup bagi dirinya untuk mengantisipasi beban kerja yang datang tiba-tiba. Selain itu perawat IGD perlu belajar bagaimana cara untuk meregulasi emosi yang baik.
- b. Bagi Rumah Sakit
Rumah Sakit X diharapkan lebih memperhatikan mengenai tambahan tenaga perawat yang bekerja di IGD dan perlunya mengatur jadwal perolehan perawat antar bagian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai stres kerja secara khusus di rumah sakit di bagian lain selain IGD.